

BAB I

PENDAHULUAN

Ayam buras super merupakan hasil persilangan antara ayam buras dengan ayam ras untuk tujuan meningkatkan produksi daging ayam. Persilangan tersebut berkaitan dengan permintaan daging ayam kampung yang cukup tinggi namun produksinya masih rendah mengingat waktu yang dibutuhkan untuk pemeliharaan ayam kampung sampai siap jual cukup lama. Data Kementan (2015) menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam buras 2013 – 2015 meningkat 11,30% tetapi produktivitas daging menurun 6,20%. Ayam buras super yang mendapat pakan bermutu baik akan mampu mencapai bobot ideal ayam kampung yang berumur 5-6 bulan dalam umur 8 minggu (Abun dkk., 2007). Salah satu hal yang sangat menentukan produktivitas ternak dalam usaha peternakan yaitu manajemen pemberian pakan yang efisien. Hal ini berkaitan dengan suhu lingkungan di Indonesia yang memiliki iklim tropis dimana suhu dapat mengalami fluktuasi. Suhu udara di daerah tropis dapat mencapai titik terendah pada jam 05.00-06.00 pagi sebesar 19°C dan terus naik hingga mencapai puncak pada jam 12.00-13.00 sebesar 32,2°C (Hafni dkk., 2015).

Berkaitan dengan fluktuasi suhu tersebut maka perlu diterapkan manajemen frekuensi dan periode pemberian pakan. Frekuensi pemberian pakan berkaitan dengan kesempatan ayam untuk mengakses pakan di saat kondisi lingkungan termasuk *thermoneutral zone*. Nutrien pakan mampu dimanfaatkan dengan efisien untuk pembentukan jaringan saat ayam dalam *comfort zone*. Saat *heat stress*

mengakibatkan terganggunya metabolisme tubuh karena ayam menggunakan energi untuk mengurangi panas tubuh. Hal tersebut mampu memicu kenaikan pada glukosa darah (Abioja dkk., 2014). Kebutuhan energi untuk hidup pokok dapat berkurang akibat kenaikan temperatur lingkungan, sehingga ayam akan mengurangi konsumsi ransum sebagai upaya untuk termoregulasi (Filho dkk., 2005).

Periode pemberian pakan perlu diatur didasarkan oleh pemberian akses pakan lebih lama saat kondisi lingkungan dalam keadaan nyaman untuk ayam. Panjang pendeknya periode menentukan berapa lama ayam dapat mengoptimalkan nutrisi dari ransum sehingga mampu dimanfaatkan secara efisien. Shariatmadari (2011) menyatakan bahwa perencanaan program pemberian pakan diperlukan dengan memperhatikan fisiologi lingkungan seperti temperatur dan kelembaban. Selama periode *heat stress* ayam akan mengalami gangguan pencernaan terutama tingkat pencernaan protein dan asam amino untuk pertumbuhan (Al-Aqil dkk., 2009). Batas toleransi ayam terhadap lamanya terekspos suhu tinggi sehingga menyebabkan cekaman panas adalah 6 jam, di atas waktu tersebut dapat menurunkan performa ayam (Toplu dkk., 2014). Zulkifli dkk. (2000) melaporkan bahwa tingkat stress ayam jangka pendek dapat dilihat dari rasio heterofil/limfosit, dimana saat *heat stress* dapat meningkatkan persentase heterofil dan menurunkan persentase limfosit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan manajemen pemberian pakan yang paling optimal dalam meningkatkan produktivitas ayam buras super melalui pengaturan frekuensi dan periode pemberian pakan. Hal

tersebut dilihat dari status kesehatan ayam yang terdiri dari beberapa parameter yaitu glukosa, hemoglobin, rasio heterofil/limfosit, leukosit dan eritrosit. Manfaat penelitian yaitu memberikan informasi ilmiah kepada peternak dan masyarakat umum mengenai frekuensi dan periode pemberian pakan yang tepat untuk mengetahui status kesehatan ayam dilihat dari glukosa, hemoglobin, rasio heterofil/limfosit, leukosit dan eritrosit. Hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin banyak frekuensi pemberian pakan dengan periode pemberian pakan yang semakin panjang dapat berpengaruh terhadap hematologis ayam buras super yang semakin baik dilihat dari glukosa, hemoglobin, leukosit, eritrosit dan heterofil/limfosit.